

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Senandung Jolo merupakan kesenian yang berkembang di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpe Ilir, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Kesenian *Senandung Jolo* merupakan kesenian musik ensambel yang terdiri dari vokal dan beberapa instrumen pukul diantaranya: gong, gendang melayu dan gambang kayu. Pertumbuhan musik *Senandung Jolo* di Dusun Tanjung tumbuh dan berkembang pada awalnya dimulai dari kebiasaan muda-mudi masyarakat melantunkan *Senandung Jolo* baik untuk seseorang yang disukainya. Disamping itu *Senandung Jolo* dimainkan pada saat waktu santai baik di pondok tengah sawah, lalu berkembang ke acara persiapan perkawinan.¹

Senandung merupakan nyanyian sedangkan *Jolo* merupakan pantun. *Senandung Jolo* merupakan nyanyian berupa syair pantun, syair pantun yang dinyanyikan secara berbalas-balasan biasanya berisi sindiran, curahan hati seseorang, pujian dan nasihat. Pantun yang dinyanyikan secara spontan. Syair pantun yang dinyanyikan tergantung situasi dan bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan.

Pantun merupakan puisi lama yang setiap baitnya terdiri dari empat larik berirama bersilang, a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran (tumpuan bicara), menjadi petunjuk

¹ M. Taufiq Hidayat “Kesenian *Senandung Jolo* di daerah Dusun Tanjung Kecamatan Kumpe Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi jambi” *Skripsi*. (Padangpanjang, ISI,2007, 28.

rimanya; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut isi pantun (maksud bicara).² Menurut Azhar. Mj, Sariono S.S mengemukakan bahwa *Senandung Jolo* adalah seni sastra tradisional berbentuk pantun. *Senandung* sendiri mempunyai arti nyanyian dan *jolo* adalah jala/jaring yang merupakan alat untuk menangkap ikan, jadi *Senandung Jolo* adalah pantun yang pengungkapannya dilakukan secara berbalas-balasan oleh nelayan atau petani Dusun Tanjung sebagai pelepas lelah.

Menurut “M. Zuhdi”, *Senandung Jolo* merupakan pantun sindiran yang disampaikan lewat *senandung* atau nyanyian. Kemudian dapat dinyanyikan dimana saja sesuai situasi dan kondisi seperti ditengah sawah, di pesta perkawinan, serta acara lainnya kecuali ibadah seperti shalat dan pengajian. Fungsi kesenian *Senandung Jolo* ialah sebagai hiburan. Selain itu juga *Senandung Jolo* biasanya digunakan muda-mudi sebagai curahan hati kepada seseorang.³

Senandung Jolo ini memiliki irama yang naik turun sebagaimana masyarakat setempat menyebutnya *Ngalun*. Irama naik dan turun yang mengalun-alun ini memiliki cengkok melayu yang kental dan menjadi daya tarik para penonton, ditambah lagi tabuhan gambang kayu yang sangat serasi mengiringi *senandung* tersebut. *Senandung Jolo* ini memiliki struktur kotak-kotak atau terpisah-pisah, dimana permainannya terputus antara instrumen pukul dengan pola ritme yang rampak dan energik dengan vokal *Senandung*, permainannya dilakukan secara *repetitif* (dilakukan secara berulang-ulang). Menurut M. Zuhdi permainan

² Hasanuddin WS, 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia* edit: Titian Ilmu Bandung, p. 580.

³ Sariono, S.S dan Azhar. MJ, *Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Seni Sastra Tradisional*, Jambi, 2000, p4.

yang kotak-kotak dan terputus tersebut sudah dari nenek moyang sampai sekarang. Berikut notasi permainan pola ritme yang rampak dan energik;

Allegro = 115

GENDANG MELAYU

GONG

GAMBAK KAYU

VOKAL

Allegro = 115

(Notasi 1)
Oleh: Syahrul Al Basyir

Setelah pola ritme diatas berhenti, disambung dengan vokal *Senandung* yang tidak terikat oleh tempo. Sebagaimana vokal *Senandung* yang telah pengkarya transkripkan ke notasi sebagai berikut:

Adlib

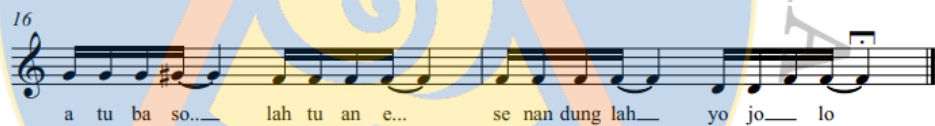
Di nan dung.. nandung nan lah sayang.. - ng... Ka lau lah tu an naik perahuu...

u... Ja ngan lah lu po lah dek... mem ba wak ja lo

(Notasi 2)
Oleh: Julyani May Putra

Vokal diatas mengalun dan bercengkok, setelah vokal pertama selesai di sambung lagi oleh instrumen pukul secara rampak dan energik yang seperti pada awal permainan. Setelah pola ritme berhenti yang dimainkan instrumen pukul

berhenti di sambung lagi oleh vokal senandung sebagai berikut telah pengkarya transkripkan ke notasi:



(Notasi 3)

Oleh: Julyani May Putra

Setelah vokal *Senandung* berhenti, diulang kembali ke pola ritme sebelumnya dilakukan secara *repetitif*. Pada pengulangan pertama hanya sampiran dan pengulangan kedua isi dari pantun tersebut dan seterusnya. Dari fenomena musikal diatas ada beberapa hal yang menarik bagi pengkarya yaitu: Pertama, irama vokal yang mengalun-ngalun dengan cengkok melayu yang kental. Kedua, struktur permainan yang kotak-kotak. Ketiga, syair yang spontan sesuai dengan situasi. Keempat, pola ritem yang rampak dan energik. Dari penjelasan di atas, pengkarya akan jadikan sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan pembuatan

komposisi musik karawitan dengan pendekatan tradisi yang berjudul '*Senandung Ngalun*'. *Senandung* dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan nyanyian atau alunan lagu dengan suara lembut untuk menghibur sedangkan *Ngalun* ialah irama naik turun yang mengalun-alun sebagaimana masyarakat setempat menyebutnya *Ngalun*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari permainan irama vokal yang naik dan turun dengan cengkok melayu yang kental pada kesenian *Senandung Jolo* hingga menjadi sebuah komposisi musik karawitan yang berjudul '*Senandung Ngalun*' yang digarap dengan menggunakan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan kontribusi penciptaan

1. Tujuan

Terwujudnya sebuah komposisi musik baru yang berjudul '*Senandung Ngalun*' untuk memenuhi kewajiban dalam mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat penciptaan di jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

- 1) Memperkenalkan budaya dan kesenian *Senandung Jolo* yang berasal dari Kelurahan Tanjung Kecamatan Kumpoh ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.
- 2) Menjadikan sebagai bahan apresiasi bagi seniman dan masyarakat umum khususnya di Provinsi Jambi.
- 3) Memberikan nasihat kepada muda-mudi agar tetap menjalankan adat dan aturan saat mereka jatuh hati.

- 4) Memberikan hiburan kepada para penonton terutama para perantau Jambi yang berada di Padangpanjang karena karya '*Senandung Ngulun*' bersifat komedi dan terdapat nuansa melayu dengan dialek khas daerah Jambi.

2. Kontribusi

- 1) Sebagai ajang perwujudan kreatifitas pengkarya serta menjadikan acuan untuk membuat karya selanjutnya.
- 2) Sebagai bahan perbandingan bagi pengkarya dalam menggarap komposisi musik karawitan.
- 3) Sebagai motivasi bagi masyarakat Jambi agar dapat melahirkan komposer-komposer muda terutama para perempuan.
- 4) Sebagai motivasi para seniman agar tetap melestarikan seni tradisi Jambi

D. Keaslian Karya

Dalam sebuah penggarapan karya, pengkarya juga mencari data-data beberapa karya komposisi musik yang menjadi bahan perbandingan agar tidak terjadi adanya plagiarisme dalam proses pembuatan karya '*Senandung Ngulun*'. Adapun karya-karya yang menjadi bahan perbandingan adalah sebagai berikut:

Karya "*Rentak Nandung*" oleh Uswan Hasan pada tahun 2010 yang bersumber dari kesenian *Senandung Jolo* yang berada di dusun tanjung Kecamatan Kumpe Ilir Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Dengan penggarapannya yang menitik fokuskan terhadap permasalahan yaitu penebangan liar. Dimana penebangan liar ini yang mengakibatkan kepada kegundulan hutan. Kemudian pengkarya menghadirkan dalam karya komposisi musik pendekan re-

interpretasi dengan pengembangan terhadap kelintang kayu atau gambang kayu yaitu salah satu korban dari permasalahan tersebut.

Karya “*Sentak Membubung*” oleh Ahamd Zaidi pada tahun 2016 yang bersumber dari kesenian *Mantau* yang berkembang di kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dengan gaparan komposisi pendekatan tradisi. Penggarapannya menitik fokuskan kepada aksentuasi atau sentak yang terdapat di vokal mantau kemudian dikembangkan dalam bentuk perjalanan melodi dan ritme. Dalam pengembangan melodi, pengkarya menggunakan tangga nada yang terdapat pada kesenian mantau.

Karya “*Tingkat berhias*” oleh Awang Permadi pada tahun 2015 yang bersumber dari salah satu repertoar lagu *Zapin Melayu*. Adapun lagu tersebut berjudul “*Sahabat Laila*” yang bernada-nada hias Grenek sering dijumpai pada setiap akhir frase melodi. Grenek tersebut memiliki bentuk ritme yang rapat, bentuk melodinya bersifat mengalun. Lagu *Zapin Melayu* “*Sahabat Laila*” menjadi inspirasi sekaligus sebagai pendorong untuk menjadikan musik Melayu kedalam sebuah bentuk komposisi baru dengan pendekatan Re-Interpretasi tradisi.

Karya “*Mandidong*” oleh Rahmayani pada tahun 2019 yang bersumber dari salah satu prosesi maandua yang didalamnya terdapat dendang atau *dindong*. Didalam *dindong* ini terdapat melodi naik dan turun dari oktaf tinggi ke oktaf rendah yang mana oktaf tinggi dan oktaf rendah tersebut terdengar seperti pergelutan dua oktaf. *Dindong* ini bersifat *free rythem* dan nada yang dimainkan adalah mayor namun terkesan minor. Kekuatan musikal itulah yang menjadi ide

dasar dalam penggarapan komposisi karawitan yang digarap dengan menggunakan pendekatan tradisi.

E. Landasan Teori

Didalam buku Sal Murgiyanto yang berjudul Tradisi dan Inovasi Beberapa masalah Tari di Indonesia “Tradisi yang berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya”. (Murgiyanto, 2004:2). Pengkarya berlandaskan kepada Sal Murgiyanto, bahwa kesenian tradisi yang pengkarya jadikan ide dasar dalam penggarapan komposisi musik tradisi adalah warisan nenek moyang dan sampai kini masih dilestarikan. Kemudian pengkarya juga mengutip dari buku Rahayu Supanggah yang berjudul Bothekan Karawitan II: Garap “Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengkrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu”. (Supanggah, 2009: 4). Disitu lah pengkarya berlandaskan bahwa sebuah penyajian suatu karya harus adanya rangkaian atau tahapan untuk mewujudkan bentuk karya dengan garap.